

SERAT WEDHATAMA: KEUNIKAN NASKAH ULAMA NUSANTARA SEBAGAI SINTESIS SPIRITUALITAS ISLAM-JAWA ABAD KE-19

LMuhammad Dzikri Al Falah¹, Andi Maulana², Muhammad Choirul Amin³

Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam Bani Fattah, Tambakberas Jombang

E-mail: *ldzrial24@gmail.com¹, andi02.maulana00@gmail.com², amainssensei@gmail.com³

ABSTRAK

Serat Wedhatama merupakan salah satu mahakarya kesusastraan Jawa yang ditulis oleh KGPAA Mangkunegara IV pada abad ke-19. Naskah ini memiliki keunikan tersendiri sebagai representasi intelektual ulama Nusantara yang berhasil menyintesiskan ajaran Islam dengan kearifan lokal Jawa melalui medium tembang macapat. Penelitian ini bertujuan menganalisis keunikan Serat Wedhatama dari aspek filologis, struktur teks, dan kandungan ajaran spiritualnya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan filologi, analisis teks, dan kajian tasawuf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keunikan Serat Wedhatama terletak pada: (1) struktur teks yang tersusun dalam lima pupuh tembang macapat dengan total 100 bait, (2) konsep Catur Sembah (Sembah Raga, Cipta, Jiwa, dan Rasa) sebagai jalan spiritual bertingkat, (3) sintesis harmonis antara ajaran Islam tasawuf dengan filosofi Jawa, dan (4) relevansi ajaran yang melampaui zamannya. Naskah ini menjadi bukti kemampuan intelektual ulama Nusantara dalam membangun Islam moderat yang akomodatif terhadap budaya lokal.

Kata kunci

Serat Wedhatama, Mangkunegara IV, Catur Sembah, Islam-Jawa, Tembang Macapat, Naskah Kuno

ABSTRACT

Serat Wedhatama is one of the masterpieces of Javanese literature written by KGPAA Mangkunegara IV in the 19th century. This manuscript has unique characteristics as a representation of Nusantara Islamic scholars who successfully synthesized Islamic teachings with Javanese local wisdom through the medium of macapat poetry. This research aims to analyze the uniqueness of Serat Wedhatama from philological, textual structure, and spiritual teaching aspects. The method used is qualitative with philological approach, text analysis, and Sufism studies. The results show that the uniqueness of Serat Wedhatama lies in: (1) text structure composed in five types of macapat poetry with a total of 100 stanzas, (2) the concept of Catur Sembah (Sembah Raga, Cipta, Jiwa, and Rasa) as a tiered spiritual path, (3) harmonious synthesis between Islamic Sufism and Javanese philosophy, and (4) the relevance of teachings that transcend its time. This manuscript is evidence of the intellectual maturity of Nusantara scholars in building moderate Islam that is accommodative to local culture.

Keywords

Serat Wedhatama, Mangkunegara IV, Catur Sembah, Islam-Java, Macapat Poetry, Ancient Manuscript

1. PENDAHULUAN

Khazanah intelektual Nusantara telah menghasilkan berbagai karya sastra dan naskah piwulang yang sarat dengan nilai-nilai luhur. Di antara ribuan naskah kuno yang tersebar di berbagai perpustakaan dan museum, Serat Wedhatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Mangkunegara IV menempati posisi istimewa sebagai salah satu puncak estetika sastra Jawa abad ke-19. Naskah yang ditulis sekitar tahun

1860-an ini bukan sekadar karya sastra biasa, melainkan manifestasi pemikiran seorang penguasa yang juga merupakan pujangga dan intelektual Muslim.

Serat Wedhatama yang secara harfiah berarti "tulisan mengenai ajaran utama" merupakan karya moralisit-didaktis yang memadukan unsur-unsur ajaran Islam, khususnya tasawuf, dengan kearifan lokal Jawa. Keunikan utama karya ini terletak pada kemampuannya menjembatani dua tradisi besar: tradisi Islam yang dibawa oleh Wali Songo dan para ulama Nusantara, serta tradisi filosofis Jawa yang telah mengakar berabad-abad lamanya.

Dalam konteks perkembangan Islam di Nusantara, Serat Wedhatama menjadi bukti nyata bagaimana para intelektual Muslim Jawa pada abad ke-19 merespons dinamika keagamaan zamannya. Periode ini ditandai dengan munculnya gerakan pemurnian Islam yang lebih ortodoks, namun Mangkunegara IV justru mengambil jalan tengah dengan tetap mempertahankan karakteristik Islam Jawa yang moderat dan toleran.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan struktur dan karakteristik naskah Serat Wedhatama dari perspektif filologis; (2) menganalisis keunikan konsep Catur Sembah sebagai ajaran spiritual bertingkat; (3) mengungkap bagaimana Serat Wedhatama mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan Jawa; dan (4) menjelaskan relevansi ajaran Serat Wedhatama bagi pendidikan karakter masa kini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan filologi modern. Metode filologi digunakan untuk menganalisis aspek kodikologis (fisik naskah) dan aspek tekstual (isi naskah). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik untuk memahami makna ajaran yang terkandung dalam teks, serta pendekatan kajian Islam untuk menganalisis dimensi spiritual dan keagamaan.

Sumber data primer penelitian ini adalah teks Serat Wedhatama yang tersimpan di Perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran, Surakarta. Data sekunder berupa berbagai literatur yang relevan, termasuk tafsir dan terjemahan Serat Wedhatama yang telah dipublikasikan, jurnal ilmiah, dan buku-buku tentang kesusastraan Jawa dan tasawuf. Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan struktur naskah kemudian menganalisis kandungan isinya secara mendalam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Kodikologis Naskah Serat Wedhatama

Naskah asli Serat Wedhatama tersimpan di Perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran di Surakarta, Jawa Tengah. Naskah ini ditulis menggunakan aksara Jawa dan berbentuk tembang macapat. Secara formal, Serat Wedhatama dinyatakan sebagai karya KGPAI Mangkunegara IV, meskipun terdapat indikasi bahwa penulisannya melibatkan kolaborasi dengan pujangga lain, sebagaimana lazim terjadi dalam tradisi kesusastraan keraton Jawa pada masa itu.

Mangkunegara IV lahir pada 3 Maret 1811 dan memerintah Kadipaten Mangkunegaran dari tahun 1853 hingga wafatnya pada 2 September 1881. Selama masa pemerintahannya, beliau tidak hanya mengembangkan ekonomi dan politik Mangkunegaran, tetapi juga menjadi patron seni dan sastra yang produktif.

3.2 Struktur Teks: Lima Pupuh Tembang Macapat

Serat Wedhatama terdiri dari 100 pupuh (bait) yang dibagi dalam lima jenis tembang macapat dengan urutan yang sistematis:

- a. Pupuh Pangkur (14 bait) - Tema: Memilih figur atau tokoh yang baik sebagai teladan. Watak tembang Pangkur yang teguh, berani, dan penuh semangat sesuai untuk membuka karya dengan semangat membangun karakter.
- b. Pupuh Sinom (18 bait) - Tema: Kewajiban, hak, dan dasar-dasar spiritual dalam kehidupan, termasuk laku tata. Watak Sinom yang lembut dan penuh harapan cocok untuk menyampaikan ajaran fundamental.
- c. Pupuh Pocung (15 bait) - Tema: Perjuangan manusia untuk mendapatkan kekuasaan, kekayaan, dan keterampilan. Watak Pocung yang jenaka namun mengandung kritik memungkinkan penyampaian nasihat dengan cara yang tidak menggurui.
- d. Pupuh Gambuh (35 bait) - Tema: Pemahaman agama yang mendalam, khususnya konsep Catur Sembah. Watak Gambuh yang agung, sakral, dan khusyuk sangat tepat untuk menyampaikan ajaran spiritual tertinggi. Ini adalah bagian terpanjang dan terpenting dalam Serat Wedhatama.
- e. Pupuh Kinanthi (18 bait) - Tema: Menjalankan hidup dengan baik dan bijaksana. Watak Kinanthi yang ringan, mengalir, dan penuh kasih sayang menutup karya dengan membawa pembaca kembali ke kehidupan sehari-hari dengan bekal spiritual yang telah diperoleh.

Struktur ini menunjukkan sistematika yang terencana dengan baik, dimulai dari pemilihan teladan, memahami kewajiban spiritual, memperjuangkan kehidupan dunia, mendalami ajaran agama, hingga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3.3 Konsep "Agama Ageming Aji": Fondasi Kepemimpinan Spiritual

Salah satu konsep kunci dalam Serat Wedhatama adalah "agama ageming aji" yang terdapat dalam pupuh Pangkur bait pertama:

*Mingkar mingkuring angkara
Akarana karenan mardi siwi
Sinawung resmining kidung
Sinuba sinukarta
Mrih kretarta pakartining ngèlmu luhung
Kang tumrap ning tanah Jawa
Agama ageming aji*

(Menghindarkan diri dari angkara murka / Bila akan mendidik putra / Dikemas dalam keindahan syair / Dihias agar tampak indah / Agar tujuan ilmu luhur ini tercapai / Yang berlaku di tanah Jawa / Agama pegangan para pemimpin)

Konsep "agama ageming aji" dapat dimaknai sebagai "agama yang menjadi pegangan raja/pemimpin" atau "kepemimpinan yang berdasar agama". Ini menunjukkan bahwa Mangkunegara IV menempatkan agama (Islam) sebagai fondasi kepemimpinan dan kehidupan, namun dengan pendekatan yang bijaksana dan sesuai dengan konteks tanah Jawa.

3.4 Konsep Catur Sembah: Jalan Spiritual Bertingkat

Keunikan paling menonjol dari Serat Wedhatama terletak pada konsep Catur Sembah (Empat Macam Sembah) yang dijelaskan secara detail dalam Pupuh Gambuh. Konsep ini merupakan jalan spiritual bertingkat yang harus ditempuh oleh manusia untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan.

Pupuh Gambuh bait pertama menyatakan:

*Samengko ingsun tutur
Sembah catur supaya lumuntur
Dhihin raga, cipta, jiwa, rasa, kaki*

*Ing kono lamen tinemu
Tandha nugrahaning Manon*

(Sekarang saya sampaikan / Empat macam sembah agar dilestarikan / Pertama sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, sembah rasa, anakku / Di situlah jika bertemu / Tanda anugerah Yang Maha Melihat)

3.5 Sembah Raga (Sembah Jasmani)

Sembah Raga adalah tahap pertama yang menekankan pada kesalehan ritual dan pemeliharaan kesehatan jasmani. Dalam konteks Islam, ini mencakup pelaksanaan ibadah wajib seperti shalat lima waktu yang didahului dengan bersuci menggunakan air (wudhu). Sembah Raga juga mencakup menjaga kesehatan tubuh, karena tubuh yang sehat akan mempengaruhi ketenangan hati dan kejernihan pikiran. Konsep ini selaras dengan ajaran Islam bahwa tubuh adalah amanah yang harus dijaga.

3.6 Sembah Cipta (Sembah Kalbu)

Sembah Cipta adalah tahap kedua yang berfokus pada pembersihan hati dan pengendalian nafsu. Jika Sembah Raga berkaitan dengan kesucian lahiriah melalui air, maka Sembah Cipta berkaitan dengan kesucian batiniah tanpa menggunakan air.

Pembersihan cipta ini dilakukan dengan: mengurangi nafsu amarah (hardaning kalbu); bersikap tertib, teliti, dan hati-hati (tata titi ngati-ati); teguh, sabar, dan tekun (atetep telaten atul); dan menjadikan kearifan sebagai kebiasaan (tuladan marang waspaos).

Tahap ini selaras dengan konsep tazkiyah al-nafs (pembersihan jiwa) dalam tasawuf Islam, di mana seseorang harus membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela (akhlaq madzmumah) dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji (akhlaq mahmudah).

3.7 Sembah Jiwa (Sembah Roh)

Sembah Jiwa adalah tahap ketiga yang lebih mendalam, yaitu penyerahan diri secara total kepada Tuhan dengan penuh kekhusukan setiap hari. Ini merupakan tahap di mana seseorang mulai merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya.

Pada tahap ini, seseorang tidak lagi sekadar menjalankan ritual keagamaan secara formal, tetapi telah merasakan dimensi spiritual yang lebih dalam. Setiap perbuatan menjadi ibadah karena dilakukan dengan kesadaran penuh akan kehadiran Tuhan.

3.8 Sembah Rasa (Sembah Hakikat)

Sembah Rasa adalah tahap tertinggi dan paling sulit dicapai. Pada tahap ini, seseorang telah mencapai pemahaman hakikat kehidupan dan merasakan kesatuan spiritual dengan Sang Pencipta. Ini adalah tahap ma'rifah dalam terminologi tasawuf.

Sembah Rasa ini bersifat intuitif dan experiential—tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata karena melampaui rasionalitas. Ia hanya dapat dirasakan oleh mereka yang telah menempuh tahap-tahap sebelumnya dengan sungguh-sungguh dan mendapat anugerah Tuhan.

3.9 Korespondensi Catur Sembah dengan Maqamat Tasawuf

Konsep Catur Sembah dalam Serat Wedhatama memiliki kemiripan yang sangat kuat dengan konsep maqamat (tingkatan spiritual) dalam tasawuf Islam, khususnya dalam karya ulama besar seperti Al-Ghazali. Beberapa peneliti telah menunjukkan adanya pengaruh tasawuf Al-Ghazali dalam pemikiran Mangkunegara IV.

3.10 Pengalaman langsung kesatuan dengan Tuhan

Keempat tingkatan ini dalam tasawuf sering dirumuskan sebagai: Syariat (hukum), Tarekat (jalan), Hakikat (kebenaran), dan Ma'rifah (pengetahuan ilahiah). Ini menunjukkan bahwa Mangkunegara IV tidak sekadar mengadopsi konsep Islam secara dangkal, tetapi memahami esensi ajaran tasawuf dengan mendalam dan kemudian mengontekstualisasikannya dalam bahasa dan budaya Jawa.

3.11 Sintesis Islam-Jawa: Harmonisasi Tanpa Sinkretisme

Salah satu keunikan terpenting Serat Wedhatama adalah kemampuannya mengharmonisasikan nilai-nilai Islam dengan filosofi Jawa tanpa jatuh ke dalam sinkretisme yang merusak esensi kedua tradisi tersebut. Mangkunegara IV berhasil menunjukkan bahwa Islam dan budaya Jawa bukanlah dua entitas yang bertentangan, melainkan dapat saling memperkaya.

Dalam Serat Wedhatama, ajaran Islam tidak dipaksakan dengan cara menghapus tradisi Jawa, namun nilai-nilai universal Islam diintegrasikan ke dalam konteks budaya Jawa. Misalnya, konsep rila (rela/ikhlas) dan narima (nrimo/menerima) dalam filosofi Jawa dipertemukan dengan konsep ridha dan tawakal dalam Islam. Konsep eling lan waspada (ingat dan waspada) dalam tradisi Jawa diselaraskan dengan konsep dzikir dan muraqabah dalam tasawuf.

Konteks penulisan Serat Wedhatama tidak dapat dilepaskan dari dinamika keagamaan pada abad ke-19, ketika gerakan pemurnian Islam (reformisme) mulai masuk ke Nusantara. Gerakan ini sering kali kritis terhadap praktik-praktik keagamaan yang dianggap bercampur dengan tradisi lokal.

Mangkunegara IV, melalui Serat Wedhatama, sebenarnya sedang melakukan dialog intelektual dengan wacana ortodoksi Islam tersebut. Beliau tidak menolak Islam ortodoks, tetapi juga tidak menerima begitu saja penghapusan nilai-nilai lokal yang masih relevan dan tidak bertentangan dengan prinsip tauhid.

3.12 Teladan Panembahan Senopati: Model Kepemimpinan Spiritual

Dalam Pupuh Sinom, Mangkunegara IV memberikan teladan tokoh yang patut dicontoh, yaitu Panembahan Senopati, pendiri Kesultanan Mataram Islam. Pemilihan Senopati sebagai teladan sangatlah signifikan. Senopati adalah pendiri Mataram Islam yang berhasil menyatukan kekuatan politik dengan spiritualitas. Beliau dikenal sebagai raja yang shaleh, memiliki karomah (keajaiban spiritual), namun tetap menjadi pemimpin yang efektif dan bijaksana. Ini menunjukkan bahwa bagi Mangkunegara IV, kepemimpinan ideal adalah yang memadukan kekuatan spiritual dengan kemampuan manajerial.

3.13 Relevansi Kontemporer: Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama

Di era kontemporer yang ditandai dengan krisis moral dan degradasi nilai, ajaran Serat Wedhatama menawarkan solusi yang komprehensif melalui pendidikan karakter berbasis spiritualitas. Konsep Catur Sembah dapat diterapkan dalam pendidikan karakter dengan mengintegrasikan dimensi fisik (kesehatan dan disiplin), psikologis (pengendalian emosi), spiritual (kesadaran transenden), dan eksistensial (pencarian makna hidup).

Beberapa institusi pendidikan di Jawa Tengah dan Yogyakarta telah mengintegrasikan nilai-nilai Serat Wedhatama dalam kurikulum muatan lokal mereka, dengan hasil yang positif dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mempelajari Serat Wedhatama menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan, empati, dan kesadaran spiritual.

Dalam konteks Indonesia yang plural, Serat Wedhatama menjadi contoh nyata bagaimana moderasi beragama dapat diperlakukan tanpa mengorbankan kedalaman spiritualitas. Pendekatan Mangkunegara IV yang menghormati keragaman sambil tetap teguh pada prinsip tauhid dapat menjadi model bagi pengembangan wacana moderasi beragama di Indonesia.

Konsep "agama ageming aji" yang menempatkan agama sebagai pedoman kepemimpinan, bukan sebagai alat politik, juga sangat relevan di era di mana agama sering kali diinstrumentalisasi untuk kepentingan kekuasaan.

4. KESIMPULAN

Serat Wedhatama merupakan mahakarya intelektual ulama Nusantara yang memiliki keunikan multidimensional. Pertama, dari aspek struktural, naskah ini tersusun dalam lima jenis tembang macapat (Pangkur, Sinom, Pocung, Gambuh, Kinanthi) dengan total 100 bait yang mencerminkan perencanaan estetika yang matang. Kedua, dari aspek konseptual, Serat Wedhatama menghadirkan konsep original Catur Sembah (Sembah Raga, Cipta, Jiwa, dan Rasa) sebagai jalan spiritual bertingkat yang mengintegrasikan ajaran Islam tasawuf dengan filosofi Jawa. Ketiga, naskah ini menunjukkan sintesis harmonis antara Islam dan budaya Jawa tanpa jatuh pada sinkretisme, membuktikan kematangan intelektual pengarangnya dalam merespons dinamika keagamaan abad ke-19.

Keempat, ajaran Serat Wedhatama tetap relevan untuk pendidikan karakter, pengembangan kepemimpinan spiritual, dan moderasi beragama di era kontemporer. Nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya—kejujuran, kerendahan hati, pengendalian diri, kepedulian sosial—melampaui batasan waktu dan ruang, menjadikannya warisan intelektual yang perlu terus dipelajari dan diaktualisasikan.

Serat Wedhatama bukan sekadar artefak budaya masa lalu, melainkan sumber kebijaksanaan yang hidup dan dapat menjawab tantangan zaman. Karya ini membuktikan bahwa Islam Nusantara memiliki tradisi intelektual yang kaya, moderat, dan akomodatif terhadap kearifan lokal, sebuah model yang sangat dibutuhkan dalam membangun peradaban yang harmonis di Indonesia masa kini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Darusuprapta. 2002. Serat Wedhatama: Transliterasi Latin dan Terjemahan. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1987. Serat Wedhatama. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Hermanu, Bambang. 2013. "Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Serat Wedhatama sebagai Sumber Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 3, No. 2, hlm. 165-180.
- Kamajaya. 1992. Wedhatama dan Karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV Lainnya. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulder, Niels. 1984. Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kultural. Jakarta: Gramedia.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2003. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperCollins.
- Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngengrengan Kasusastran Djawa I-II*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1952. *Kepustakaan Djawa*. Jakarta: Djambatan.
- Pranowo, M. Bambang. 2009. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Ricklefs, M.C. 2007. *Polarising Javanese Society: Islamic and Other Visions (c. 1830-1930)*. Leiden: KITLV Press.
- Robson, Stuart. 1990. *Prinsiples of Indonesian Philology*. Dordrecht-Holland: Foris Publications.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press.

- Suparlan. 2012. "Serat Wedhatama: Karya Agung Mangkunagara IV sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti". Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 18, No. 4, hlm. 448-461.
- Woodward, Mark R. 2011. Java, Indonesia and Islam. New York: Springer.
- Zoetmulder, P.J. 1994. Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang. Jakarta: Djambatan.